

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kausal, dimana penelitian disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel satu dengan variabel lainnya (Sanusi, 2011). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur sub sektor otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 berupa laporan keuangan tahunan, sedangkan data yang digunakan adalah data kuantitatif.

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu *economic value added*, *market value added*, likuiditas, aktivitas, *leverage* dan profitabilitas. Sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham.

3.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah suatu objek yang menjadi bahan penelitian yang mempunyai sifat dan variasi tertentu serta dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Pada tiap penelitian ada 2 variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan independen (bebas). Variabel dependen simbolkan oleh huruf (Y) dan variabel bebas di simbolkan oleh huruf (X).

3.2.1. Harga Saham (Y)

Harga saham dapat dikatakan sebagai harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan untuk pihak lain yang ingin mempunyai hak kepemilikan

saham. Menurut Hartono & Jogiyanto (2010) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar.

Harga saham memiliki beberapa istilah di pasar bursa, antara lain seperti :

- *Open price*, merupakan harga pembukaan pada saat transaksi dimulai pada suatu periode transaksi
- *High*, merupakan harga tertinggi pada suatu periode transaksi
- *Low*, merupakan harga terendah pada suatu periode transaksi
- *Close price*, merupakan harga penutupan suatu saham

Pada penelitian ini harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan atau (*close price*) di akhir tahun.

3.2.2. Economic Value Added (X1)

EVA adalah laba yang dihasilkan perusahaan setelah biaya modal seluruhnya dikurangi. Lebih spesifiknya EVA yaitu *net operating profit after tax* atau (NOPAT) yang dikurangi beban nilai biaya modal untuk modal yang digunakan *Capital Charges* (CC). Menurut Moeljadi (2012, p. 75) EVA adalah nilai tambah untuk pemegang saham oleh manajemen selama satu tahun tertentu, sedangkan Young & O'Byrne (2002) mengatakan EVA adalah tolak ukur kinerja keuangan dengan cara mengukur perbedaan antara pengembalian investasi atas modal dengan biaya modal perusahaan. Konsep ini memperhatikan secara adil ekspektasi dari penyandang dana dalam menilai kinerja perusahaan. Nilai tambah ekonomis baru tercipta apabila perusahaan dapat menghasilkan *return on total capital* yang lebih dari *cost of capital* (H. Wijaya & Tjun, 2009). Pengukuran dengan metode ini dikenal

dengan pengukuran yang dengan adil mempertimbangkan harapan para investor yang diukur menggunakan *Weight Average Cost of Capital* (WACC) dari struktur modal yang dipakai. Menurut Poluan (2019) perusahaan yang mempunyai EVA tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi, karena semakin tinggi EVA maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa keunggulan konsep EVA dibanding metode perhitungan lainnya adalah konsep ini lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan (Gulo, 2011).

Menurut Rudianto (2013:218) yang dikutip dari Sihalo (2017) cara untuk mengukur EVA dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - Capital Charge \quad (III.1)$$

Dimana : NOPAT = Laba bersih operasional setelah pajak
 Capital Charge = Total modal yang di investasikan

$$NOPAT = EBIT \times (1 - Tax) \quad (III.2)$$

Dimana : EBIT = Penghasilan sebelum bunga dan pajak
 TAX = Persentase Pajak

$$Capital Charge = WACC \times IC \quad (III.3)$$

Dimana : WACC = Biaya modal rata – rata tertimbang
 IC = Modal yang di investasikan

Rumus menghitung WACC menurut Amin Widjaja (2001) sebagai berikut :

$$WACC = (D \times Rd)(1 - Tax) + (E \times Re) \quad (III.4)$$

Dimana : D = Tingkat modal dari hutang

= (total hutang / total hutang dan ekuitas)

Rd = Biaya hutang

= (Nilai beban bunga / total hutang dan ekuitas)

Tax = Persentase pajak

= (beban pajak / laba bersih sebelum pajak)

E = Tingkat modal dan ekuitas

= (total ekuitas / total hutang dan ekuitas)

Re = Biaya ekuitas

= (laba bersih setelah pajak / total ekuitas)

Rumus menghitung *Invested Capital* menurut Amin Widjaja (2001) sebagai berikut :

$$IC = (\text{Total hutang dan ekuitas}) - (\text{Hutang lancar}) \quad (\text{III.5})$$

Dimana : Total hutang dan ekuitas = total yang menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang
Hutang lancar = total dari liabilitas atau hutang jangka pendek perusahaan

3.2.3. *Market Value Added (X2)*

MVA dipakai untuk mengukur seluruh pengaruh kinerja sejak perusahaan didirikan hingga saat ini (Kusuma, 2018). Menurut Tunggul (2001) *market value added* menyatakan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dan dihilangkan oleh perusahaan. MVA menunjukkan kinerja suatu perusahaan sejak perusahaan itu terbentuk (Brigham, 2011). Dengan

kata lain kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal apabila perusahaan dapat memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitasnya dengan jumlah modal ekuitas yang telah diinvestasikan oleh investor menurut Sonia (2014) dan Vinet & Zhedanov (2011).

Menurut Brigham (2011) *Market value added* (MVA) dirumuskan sebagai berikut :

$$MVA = \text{Nilai Perusahaan} - \text{Invested Capital} \quad (\text{III.6})$$

Dimana : NP = Jumlah saham beredar x Harga saham

IC = Modal yang di investasikan

3.2.4. Likuiditas (X3)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya menggunakan kas perusahaan. Pada penelitian ini likuiditas di proyeksikan oleh *current ratio* (CR). *Current ratio* atau dalam bahasa Indonesia berarti rasio lancar digunakan untuk menilai posisi likuiditas perusahaan dengan cara membagi nilai aktiva lancar dan hutang lancar. Semakin tinggi nilai yang di dihasilkan maka semakin kuat pula posisi keuangan perusahaan, selain itu *current ratio* juga sering digunakan untuk mengevaluasi perusahaan mampu atau tidaknya dalam hal membayar kewajiban - kewajiban jangka pendeknya seperti hutang dan upah.

Menurut Kasmir (2016, p. 134) *current ratio* (CR) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (\text{III.7})$$

Dimana : Aktiva lancar = total aset lancar perusahaan

Hutang lancar = total liabilitas atau hutang jangka pendek

3.2.5. Aktivitas (X4)

Aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini dipakai untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penggunaan asset pada perusahaan. Pada penelitian ini aktivitas di proyeksikan dengan *total asset turnover* (TATO). Menurut Sundjaja (2001) *total assets turnover* menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai TATO maka semakin baik, ini berarti aktiva yang digunakan perusahaan cepat berputar sehingga dapat lebih cepat mendapat keuntungan (Hutapea et al., 2017)

Menurut Kasmir (2016, p. 172) *total asset turnover* (TATO) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (\text{III.8})$$

Dimana : Penjualan = total penjualan bersih atau pendapatan bersih

 Total aktiva = total aset yang dimiliki perusahaan

3.2.6. Leverage (X5)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total hutang dengan total ekuitas perusahaan, selain itu rasio ini juga mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayain dengan hutang. Pada penelitian ini leverage di proyeksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* digunakan untuk menganalisis laporan keuangan agar mengetahui besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, dengan kata

lain *debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan ekuitasnya.

Menurut Kasmir (2016, p. 151) *debt to equity ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (\text{III.9})$$

Dimana : Total hutang = total liabilitas atau kewajiban perusahaan

Total ekuitas = seluruh ekuitas atau modal dimiliki perusahaan

3.2.7. Profitabilitas (X6)

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur performa dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memakai semua modal yang berjalan di dalamnya. Pada penelitian ini profitabilitas di proyeksikan dengan return on asset (ROA). *Return on asset* digunakan untuk mengetahui return atau laba atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dengan kata lain ROA digunakan sebagai alat untuk mengukur performa dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membagi antara laba bersih setelah pajak dan total asset perusahaan.

Menurut Kasmir (2016, p. 196) *return on asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (\text{III.10})$$

Dimana : Net income = pendapatan bersih atau laba bersih perusahaan

Total aktiva = total aset yang dimiliki perusahaan

3.3. Populasi, Sampel, dan Metode Penarikan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020 yang berjumlah 13 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dimana peneliti dapat menentukan sendiri sampel yang diambil (Sugiono, 2015, p. 119), karena ada pertimbangan lain sesuai kriteria sebagai berikut :

- 1) Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor otomotif tahun 2016 – 2020
- 2) Menerbitkan laporan keuangan yang didalamnya terdapat data yang mendukung untuk melakukan analisis *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan rasio keuangan seperti (CR, TATO, DER, ROA).

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Tahun					Total
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Seluruh perusahaan manufaktur sub sektor otomotif periode 2016 – 2020 (populasi)	13	13	12	12	12	62
2	Perusahaan menerbitkan laporan	13	13	12	12	12	62

	keuangan yang didalamnya						
	terdapat data yang mendukung						
	melakukan analisis <i>Economic</i>						
	<i>Value Added</i> (EVA), <i>Market</i>						
	<i>Value Added</i> (MVA) dan rasio						
	keuangan seperti (CR, TATO,						
	DER, ROA)						
3	Sampel	13	13	12	12	12	62

Berdasarkan kriteria yang telah di tentukan maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 62, dimana pada tahun 2018 – 2020 jumlah perusahaan berkurang menjadi 12 perusahaan dikarenakan PT Nipress Tbk telat mengunggah annual report dan harus di suspend oleh Bursa Efek Indonesia

Tabel 3.2 Perusahaan Sub Sektor Otomotif

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	PT Indomobil Sukses International Tbk

8	INDS	PT Indospring Tbk
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	PT Nipress Tbk
12	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi dan diperoleh dari www.idx.co.id (Indonesia Stock Exchange) untuk mengetahui perusahaan – perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2020. Selain itu untuk mengetahui harga – harga saham peneliti mengambil dari situs www.id.investing.com .

3.5. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Model analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) (W. Agus, 2010, p. 91). Variabel *independen* disini dinotasikan dengan X_1 , X_2 , X_3 , dan seterusnya sedangkan variabel *dependen* dinotasikan dengan Y . Untuk dapat menguji dengan analisis regresi linier berganda, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan agar persamaan regresi yang didapat mempunyai ketepatan dalam estimasi, tidak bias serta konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan diantaranya adalah :

3.5.1. Uji normalitas

Uji ini dilakukan agar peneliti mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal atau tidak. *Residual* dikatakan normal apabila probabilitas signifikan lebih dari 0,05 atau 5%.

3.5.2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan sebagai alat untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel *independen* atau tidak. Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinieritas, karena seharusnya pada model regresi yang baik tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat hasil *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2011) nilai cut off yang biasanya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* ≤ 10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan sebagai alat untuk menguji apakah ditemukan korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Pengujian ini perlu dilakukan karena peneliti menggunakan data *time series*. Menurut Ghazali (2011, p. 110) Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Menguji autokorelasi bisa dilakukan dengan menggunakan uji

Durbin Watson (DW test), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Durbin Watson

Jika nilai d hitung	Keputusan
$d < d_l$	Ada Autokorelasi
$d_l \leq d \leq d_U$	Tanpa Keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Tanpa Keputusan
$4 - d_L < d$	Ada Autokorelasi

sumber : Ghozali (2011, p. 111)

3.5.4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan sebagai alat untuk memeriksa apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan *varians* dari *residual* pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Bila nilai *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut *homokedastisitas*, sedangkan bila *varians* berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Salah satu cara dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan Uji Glejser. Uji Glejser dapat mendeteksi bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%

3.5.5. Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = \beta_1.\text{EVA} + \beta_2.\text{MVA} + \beta_3.\text{Likuiditas} + \beta_4.\text{Aktivitas} + \beta_5.\text{Leverage} + \beta_6.\text{Profitabilitas} + e$$

Dimana:

β_1 = Koefisien regresi untuk *Economic value added* (EVA)

β_2 = Koefisien regresi untuk *Market value added* (MVA)

β_3 = Koefisien regresi untuk Likuiditas

β_4 = Koefisien regresi untuk Aktivitas

β_5 = Koefisien regresi untuk Leverage

β_6 = Koefisien regresi untuk Profitabilitas

e = *Error*

3.6. Uji F (Kecocokan Model)

Menurut Ghozali (2011), uji kecocokan model (*goodness of fit*) digunakan sebagai pengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. *Goodness of fit* bisa diukur berdasarkan nilai statistik F yang menunjukkan apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan :

- Model penelitian ini dapat dikatakan layak apabila nilai probabilitas $< 0,05$
- Sedangkan bila nilai probabilitas $> 0,05$ menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak digunakan pada penelitian.

3.7. Uji T (Pengujian Hipotesis)

Uji ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.

1) Uji Hipotesis 1

H_0 : *Economic value added* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

H_1 : *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

2) Uji Hipotesis 2

H_0 : *Market Value Added* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

H_2 : *Market Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

3) Uji Hipotesis 3

H_0 : *Current Ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

H_3 : *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

4) Uji Hipotesis 4

H_0 : *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

H_4 : *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

5) Uji Hipotesis 5

H_0 : *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham

H_5 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham

6) Uji Hipotesis 6

H_0 : *Return On Asset* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

H_6 : *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

Pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- Sedangkan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (H_a diterima dan H_0 ditolak).